

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga terciptanya peserta didik yang mampu mengembangkan potensi diri secara aktif dan efektif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia untuk berorientasi ke masa depan. Melalui pendidikan yang ideal akan terciptanya generasi-generasi bangsa yang berkualitas, intelektual, dan terhindar dari kebodohan. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya pendidikan yang mengembangkan intelegensi akademik, akan tetapi pendidikan juga harus mengembangkan seluruh spektrum intelegensi manusia dengan berbagai aspek kehidupan. Terciptanya pendidikan yang ideal dan berkualitas ini diperlukan tenaga pendidik, salah satunya adalah guru BK (Ardhiya, 2022).

Bimbingan dan konseling sendiri merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir, baik itu dilakukan secara perorangan

maupun kelompok. Guru BK atau konselor yang dapat menjalankan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Salah satu contoh layanan yang diberikan guru BK adalah dengan menangani peserta didik yang sedang atau pernah mengalami tindakan *bullying*.

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan baik itu verbal maupun non-verbal yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain yang lebih lemah, yang bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Dapat dipahami bahwa *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat serta dapat terjadi dalam bentuk fisik, lisan, maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hulya (2023) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan terhadap orang lain yang lebih lemah.

Beberapa tahun terakhir, kasus *bullying* kerap kali terjadi di berbagai sekolah. Menurut penelitian *Programme for International Students Assesment* (PISA) mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus *bullying*. Dimana remaja di Indonesia mengalami 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% mengalami kekerasan fisik, dan 20% difitnah dengan menyebarkan kabar buruk mengenai korban. Tidak hanya itu, *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa Indonesia memiliki persentase yang tinggi terkait kasus kekerasan pada anak (Jayani, 2019).

Dalam kasus *bullying* yang terjadi di sekolah menunjukkan persentase pelaku sebesar 4,6-9%, persentase korban sebesar 7-19%, dan *bystander* dengan persentase

sebesar 30,4-71%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa persentase *bystander* memiliki jumlah yang sangat banyak, yaitu *bystander* yang mendukung aksi pelaku dengan persentase sebesar 56%, *bystander* yang memilih diam dengan persentase sebesar 34,3%, dan *bystander* yang membela atau menolong korban dengan persentase hanya sebesar 10-19% (Nunuk Sulisrudatin, 2019). Bukan hanya pelaku dan korban saja yang memiliki peran penting dalam kasus *bullying*, peran *bystander* juga tidak kalah penting. *Bystander bullying* merupakan seseorang yang berada di sekitar kejadian atau situasi terjadinya kasus *bullying*, akan tetapi tidak secara langsung terlibat dalam kejadian tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Demaray (2014) bahwa *bystander* didefinisikan sebagai seseorang yang menyaksikan intimidasi dan tindakan kekerasan lainnya, akan tetapi mereka tidak berperan secara langsung saat terjadinya kasus *bullying*.

Mengingat pentingnya peran *bystander* dalam kasus *bullying* karena *bystander* dapat mempengaruhi keberlanjutan adanya perilaku *bullying*, maka diperlukan sebuah kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan bereaksi terhadap situasi-situasi yang melibatkan aspek moral, dengan mengenali perilaku yang tidak etis serta dorongan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dimiliki. Bandura (2002) menyatakan bahwa manusia sebagai agen moral, dimana sejak kecil manusia secara bertahap mengembangkan kapasitas penalaran moral dan memperoleh standar moral yang membantu membedakan mana yang benar dan salah. Peserta didik yang terlibat secara tidak langsung dalam kasus *bullying* dapat membuat penilaian kognitif tentang suatu hal yang telah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip moral, seperti merasa bersalah. Kemudian peserta didik tersebut membenarkan perilaku yang telah ia lakukan melalui *moral disengagement*

yang memungkinkannya rasa tidak bersalah atas apa yang telah ia lakukan.

Hal ini menjelaskan bahwa *moral disengagement* dapat memprediksi tindakan *bullying*, akan tetapi setiap individu memiliki tingkat *moral disengagement* yang berbeda-beda dalam menanggapi tindakan *bullying* tersebut (Wang, Ryoo, Swearer, Turner, & Golberg, 2016). *Moral disengagement* merupakan proses sosio-kognitif dimana seseorang mampu melakukan perilaku merugikan terhadap orang lain (Hymel et.al, 2005).

Hal ini sejalan dengan Demaray (2014) yang menyatakan bahwa dalam kasus *bullying*, setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda, baik individu yang terlibat langsung dalam kasus *bullying* maupun individu yang tidak terlibat secara langsung (*bystander*).

Bystander sendiri terbagi menjadi tiga partisipan, yaitu *assistant*, *defender*, dan *outsider*. *Assistant* merupakan individu yang membantu pelaku dalam melakukan *bullying*, akan tetapi bantuan yang diberikan tidak secara langsung, seperti memprovokator pelaku, merekam kejadian *bullying*, dan lain-lain. *Defender* merupakan individu yang berusaha memberikan pertolongan dengan tujuan membela korban, seperti melaporkan tindak *bullying* kepada pihak yang lebih tinggi, menenangkan dan menghibur korban setelah kejadian. Sedangkan *outsider* merupakan individu yang memilih untuk menghindari kejadian *bullying*, seperti berusaha menjauhi situasi *bullying*, bersikap diam saja, dan lain-lain.

Maka dari itu, peran guru BK sangat dibutuhkan dalam menurunkan tingkat *moral disengagement* peserta didik dalam memfasilitasi penanganan dan pencegahan kasus *bullying* di sekolah, seperti membantu peserta didik untuk memahami konsep moral, menafsirkan situasi yang berhubungan dengan moral, membangun kemampuan empati, serta membangun kemampuan *moral disengagement* yang lebih rendah. Hal ini

dapat membantu membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan etis serta dapat membantu membangun kesadaran terhadap isu-isu moral dan meningkatkan responsibilitas sosial (Maharani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Marie-Louise Obermann (2011) dengan judul "*Moral Disengagement Among Bystanders to School Bullying*" yang menunjukkan bahwa selain keterlibatan aktif individu dalam kasus *bullying*, *bystander* sebagai individu yang tidak terlibat secara langsung juga memiliki keterkaitan dengan *moral disengagement*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa "*outsider*" memiliki *moral disengagement* yang tinggi dibandingkan dengan partisipan *bystander* yang lain, yaitu *assistant* dan *defender*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Annisa (2019) dengan judul "*Moral Disengagement Ditinjau dari Peran yang Berpartisipasi dalam Kasus Bullying di SMA Negeri X Jakarta*" yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *moral disengagement* dari peran yang berpartisipasi dalam *bullying* di SMA Negeri X Jakarta. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Marie-Louise Obermann, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa "*outsider*" memiliki *moral disengagement* lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan *bystander* yang lain. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *moral disengagement* terhadap *bystander*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Perwira Jakarta, ditemukan kasus *bullying* dimana terdapat beberapa respon *bystander*, yaitu *bystander* yang merekam kejadian *bullying* (*assistant*), *bystander* yang berusaha membantu korban (*defender*), serta sebagian memilih untuk pura-pura tidak mengetahui tindakan *bullying* tersebut dengan tidak menghiraukannya (*outsider*). Hal ini merupakan fenomena yang menarik dengan reaksi beragam peserta didik

yang menyaksikan kejadian *bullying*, serta peran *moral disengagement* yang berbeda-beda dalam menanggapi kasus *bullying*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan *moral disengagement* sesuai *bullying bystander* pada peserta didik di SMK Perwira Jakarta.

A. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran *moral disengagement* peserta didik di SMK Perwira Jakarta?
2. Bagaimana gambaran *bullying bystander* peserta didik di SMK Perwira Jakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan *moral disengagement* sesuai *bullying bystander* pada peserta didik di SMK Perwira Jakarta?

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yang akan dikaji mengenai perbedaan *moral disengagement* sesuai *bullying bystander* pada peserta didik di SMK Perwira Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat perbedaan *moral disengagement* sesuai *bullying bystander* pada peserta didik di SMK Perwira Jakarta?”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan penelitian dalam ilmu bimbingan dan konseling, khususnya mengenai *moral disengagement* dan *bystander* pada kasus *bullying* yang kerap terjadi dikalangan peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi ilmiah bagi kajian pemerintah dan lingkungan sekolah terkait *moral disengagement* dan *bullying bystander*.

b. Bagi Pendidik dan Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat membantu pendidik dalam upaya meningkatkan *moral disengagement* dan *bullying bystander* terhadap peserta didik. Sedangkan bagi Guru BK, hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam *moral disengagement* dan *bystander* terhadap *bullying* di sekolah, seperti membantu siswa untuk memahami konsep moral dan menafsirkan situasi yang berhubungan dengan moral, membangun kemampuan empati, dan membangun kemampuan *moral disengagement* yang lebih rendah.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini nantinya dapat membantu peserta didik dalam pemahaman mengenai *moral disengagement* serta bagaimana cara menurunkan tingkat *moral disengagement* terhadap kasus *bullying* di sekolah maupun di lingkungan sekitar.